

BAB 3

AMBIVALENSI GENDER NOVEL “MATA DI TANAH MELUS”

Sebagai mantan jurnalis yang kemudian memutuskan untuk lebih fokus melakukan gerakan perubahan melalui novel, Okky Madasari selama ini menciptakan novel yang dikenal syarat kritik sosial dan pembelaan terhadap kaum minoritas, hingga kemudian Madasari memutuskan untuk mencoba genre baru yaitu novel anak berjudul “Mata di Tanah Melus”. Novel anak tersebut tetap mengandung kritik sosial perihal kritik perburuan hewan langka dan rusaknya sumber daya alam (SDA) akibat ulah manusia, namun disamping kritik sosial yang ada, peneliti menemukan gambaran mengenai konstruksi gender yang berbeda dengan konstruksi gender pada karya-karya Madasari terdahulu.

Ideologi gender dalam novel “Mata di Tanah Melus” menggambarkan adanya sistem gender yang sudah lama dibentuk masyarakat yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan harus bersikap, kemudian terbentuk pula stereotip gender melalui narasi dan dialog yang ada. Menulis cerita anak memang tidak mudah seperti perkataan Madasari melalui wawancaranya dengan Jurnal Ruang pada 27 April 2018:

“Banyak yang berfikir menulis cerita anak itu mudah, lebih mudah dibandingkan menulis cerita dewasa, padahal itu salah besar! Menulis cerita anak adalah bagian dari kerja ideologis dan pertarungan diskursus dalam membentuk karakter manusia yang akan mewarnai masyarakat kita di masa depan” (Ratna, 2018).

Keinginan Madasari untuk membuat novel dengan sudut pandang anak membuatnya harus menempatkan diri sebagai anak-anak pula, membuatnya memperhatikan bagaimana cara berfikir anak-anak yang kemudian dapat membuat terbentuknya ideologi gender yang berbeda dengan ideologi gender pada novel-novel dewasanya. “Mata di Tanah Melus” memiliki tokoh utama anak perempuan yang berani dan berpetualang, mencerminkan keberanian perempuan namun di sisi lain petualangan ini juga dibumbui dengan konstruksi-konstruksi gender yang telah lama ada dalam masyarakat, hal tersebut menimbulkan ambivalensi.

Kajian dalam novel “Mata di Tanah Melus” menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes sebagai teknik analisis datanya. Penulis meneliti bagian-bagian dalam novel yang menunjukkan adanya ambivalensi konstruksi gender melalui tanda-tanda dalam novel.

A. Perempuan sebagai Pengambil Keputusan yang Berujung Masalah

Gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengambilan keputusan dalam kegiatan domestik dan kegiatan publik. Kegiatan domestik contohnya seperti pemilihan pendidikan anak, kesehatan, tabungan, pengadaan alat rumah tangga, dan reproduksi, sedangkan kegiatan publik meliputi aktivitas publik, aktivitas usaha, dan kegiatan sosial masyarakat. Pengambilan keputusan rumah tangga diartikan bagaimana anggota keluarga

yang ada dalam rumah tangga berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain ketika membuat pilihan (Azizi, Hikmah dan Pranowo, 2012:7).

Hasil penelitian terkait peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga masih berkisar pada pengambilan keputusan rumah tangga di ranah domestik sebanyak 44,7 persen, walaupun ada yang sudah berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di ranah publik yang jumlahnya tidak sebanyak ranah domestik yaitu sebesar 36,2 persen tetapi tidak terlepas juga dari 19,1 persen perempuan yang patut diperhitungkan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga di ranah domestik maupun ranah publik sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar perempuan di wilayah penelitian masih berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di ranah domestik (Ardianto dan Lisyaningsih, 2015).

Novel “Mata di Tanah Melus” Madasari menggambarkan bagaimana sebuah keputusan dipegang oleh tokoh perempuan dalam urusan keputusan domestik seperti pada narasi berikut:

Papa **membiarkan** mamaku berulang kali protes pada guruku. Papa **menyetujui** mama memindahkanku ke sekolah lain, tapi sesungguhnya semua itu tidak penting baginya (Madasari, 2018:19).

Denotasi dari narasi tersebut menggambarkan bahwa tokoh papa sebagai perwakilan dari jenis kelamin laki-laki menyerahkan keputusan terhadap tokoh mama sebagai perwakilan jenis kelamin perempuan. Keputusan yang diserahkan laki-laki ke perempuan meliputi urusan pendidikan anak karena laki-laki

menganggap hal tersebut bukanlah hal yang seharusnya ia urus, namun di sisi lain kata “menyetujui” juga menunjukkan adanya peran laki-laki sebagai pihak yang memegang kendali karena perempuan harus meminta persetujuan laki-laki terlebih dahulu dalam sebuah pengambilan keputusan.

Konotasi dalam narasi tersebut menunjukkan adanya hubungan paradigmatis-sintagmatik. Hubungan sintagmatik merupakan sebuah kalimat yang terdiri atas sejumlah elemen berantai yang saling berhubungan seperti subyek, predikat, obyek, keterangan (SPOK) atau fungsi sintaktis lainnya (Chaer, 2012:19). Apabila kita perhatikan kalimat “Papa membiarkan mama berulang kali protes pada guruku” dan kalimat “Papa menyetujui mama memindahkanku ke sekolah lain”, kedua kalimat tersebut membentuk hubungan sintagmatik yang membentuk struktur kalimat S-P-O (Subjek-Predikat-Objek). “papa” ditempatkan sebagai subjek, sedangkan predikatnya berwujud kata kerja seperti “membiarkan” dan “menyetujui”, kemudian “mama” sebagai objek. Kata kerja seperti “membiarkan” dan “menyetujui” merupakan kata kerja aktif yang diawali dengan imbuhan me-. Adanya subjek “papa” yang kemudian diikuti dengan predikat kata kerja aktif membuat kalimat tersebut menempatkan laki-laki sebagai pihak aktif karena papa sebagai laki-laki yang memberi izin perempuan untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai pihak pasif karena melakukan sesuatu atas izin laki-laki walaupun perempuan

tersebut diberi peran dalam pengambilan keputusan, namun tetap di bawah kontrol laki-laki.

Hubungan paradigmatis terdapat dalam kalimat “Papa membiarkan mama berulang kali protes pada guruku” dan kalimat “Papa menyetujui mama memindahkanku ke sekolah lain”. Paradigmatik sendiri merupakan perbandingan unsur-unsur bahasa yang memiliki kedudukan yang sama secara vertikal (Chaer, 2012:20), contohnya dalam kedua kalimat tersebut terdapat kata “membiarkan” dan “menyetujui” yang di mana keduanya memiliki hubungan paradigmatis karena keduanya sama-sama kata kerja aktif. Secara keseluruhan kalimat akan berubah arti dan kedudukan apabila susunan subjek dan objek ditukar misalnya saja “mama” dirubah menjadi subjek, sedangkan ”papa” menjadi objek, maka makna yang ada di dalam kalimat pun menjadi berubah pula, mama menjadi sosok yang memegang kendali atas papa.

Perempuan diberi kesempatan untuk berpartisipasi menentuka sekolah anak, namun tetap saja keputusan akhir atas persetujuan laki-laki. Selain itu, melalui potongan cerita tersebut tokoh mama juga digambarkan hanya disertai pengambilan keputusan perihal urusan sekolah anak dan merawat anak, kedua hal tersebut merupakan keputusan dalam bidang domestik. Hal tersebut menguatkan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa pengambilan keputusan perempuan dalam rumah tangga hanya berkisar pendidikan anak, pemenuhan kesehatan, pemenuhan makanan, pakainya, serta tempat tinggal.

Berbeda dengan laki-laki yang cenderung mengambil keputusan terkait investasi harta, musyawarah desa, serta keputusan-keputusan lain yang dianggap hanya cocok untuk laki-laki (Kusmayadi, 2017:9).

Pelekatan perempuan dengan pekerjaan domestik masih menjadi cara yang paling ampuh untuk melanggengkan ideologi patriarki. Pekerjaan domestik dianggap tidak menghasilkan uang sehingga membuat pekerjaan domestik bukan menjadi bagian pekerjaan produktif. Perempuan yang berkarya di ranah publik pun tetap saja dibebani dengan tanggung jawab domestik seperti mengasuh anak, mengurus rumah, memasak, menyiapkan kebutuhan keluarga, membayar tagihan-tagihan, serta harus mempertimbangkan berbagai persoalan keuangan, pendidikan, serta sosial maupun keharmonisan keluarga (Budiman dalam Rahayu, 2015). Hal-hal tersebut menjadikan perempuan sosok yang tidak terbiasa dalam mengambil keputusan karena adanya banyak keterbatasan dan banyak peraturan yang diterapkan kepada perempuan seperti dalam penggalan teks berikut:

“**Penguasa alam** tak pernah berkata yang tidak benar. Kalau memang bukan itu **takdirnya** pasti dibalang tidak,” kakek itu menjelaskan dengan **tenang** sambil tetap duduk di **kursi raja**. Kini ia kembali menguyah sirih. “Ibu pulang saja, tidak baik perempuan jauh dari rumah.”

“**Aah...!**” seru mama. “Saya tak percaya ini semua.” Mama menarik tanganku untuk berjalan bersamanya meninggalkan tempat upacara.

“Tunggu,” seru si kakek, berusaha menahan langkah kami.

Mama yang terlihat sangat **marah** ternyata tetap menurut dengan seruan kakek tua itu. Kami berhenti. Mama masih **menimbang-nimbang** apa yang ada dalam pikirannya.

Kakek itu berjalan mendekati kami. Ia menyentuh bahu mama dan berkata, “Jangan lawan **alam** punya kehendak. Semua demi keselamatan dan kebaikan kita juga to. Pulanglah ke ibu punya suami.”

“**Aah...!** Bapak ini bicara apa sih?” Mama menyanggah dengan kesal.

“Baik,” Kata kakek dengan **sabar**. “Saya cuma sampaikan apa yang benar dalam masyarakat. Ibu yang punya keputusan. Ambil ini untuk keselamatan ibu dan anak ibu.” Kakek itu menyerahkan satu lembar daun sirih untuk mama dan untukku (Madasari, 2018:70-71)

Teks tersebut pada tahap denotasi menceritakan tokoh Mata dan mama ketika memutuskan bepergian jauh dari Jakarta ke Belu NTT. Selama menetap di Belu mereka banyak mengalami kejadian-kejadian buruk sehingga menurut kepercayaan masyarakat Belu mereka harus melakukan upacara meminta izin kepada leluhur agar bisa menetap di Belu dengan tenang. Mama akhirnya memutuskan untuk meminta bantuan kakek tua yang biasa memimpin upacara keselamatan, namun ketika kakek tersebut mengetahui bahwa Mata dan mama bepergian jauh dari rumah tanpa suami, kakek tua justru menyudutkan mama atas keputusan tersebut.

Konotasi yang menunjukkan bahwa tokoh kakek merasa bahwa tokoh mama salah dalam mengambil keputusan terbentuk pada kalimat perintah sekaligus kalimat pernyataan pada paragraf pertama “Ibu pulang saja, tidak baik perempuan jauh dari rumah.” mempertegas adanya pandangan buruk terhadap perempuan yang bepergian dari rumah. Pemilihan latar tempat di mana kakek tua

menduduki kursi raja pun menyimbolkan posisi kakek tua sebagai laki-laki yang memiliki otoritas dan dominasi dalam menyuarakan benaknya. Kalimat kakek tua saat memerintahkan tokoh mama untuk pulang pun menggunakan pilihan kata seperti “penguasa alam”, “takdir”, dan “kehendak alam”, dalam KBBI daring edisi III, arti takdir merupakan “ketetapan Tuhan, ketentuan Tuhan, atau nasib” sedangkan salah satu pengertian dari “alam” adalah “yang bukan buatan manusia” sehingga perkataan tokoh kakek tua di sini seolah mewakili pernyataan bahwa keharusan perempuan berada di rumah merupakan hal-hal yang telah ditentukan oleh tuhan tanpa adanya campur tangan manusia atau bisa juga disebut sebagai sesuatu yang kodrati.

Konstruksi sosial yang sejak lama menempatkan perempuan pada wilayah rumah pun menimbulkan adanya anggapan-anggapan bahwa perempuan memang tidak cocok berada di luar rumah sehingga keputusan perempuan untuk ke luar rumah adalah sebuah kesalahan dan hanya akan merepotkan berbagai pihak. Hal tersebut ada dalam kalimat persuasif tokoh kakek tua yang berbunyi “Semua demi keselamatan dan kebaikan kita juga to, pulanglah ke ibu punya suami.” Perempuan seringkali diimingi dengan kalimat persuasif yang memancing rasa bergantung terhadap laki-laki seperti “demi keselamatan” dan “demi kebaikan” seolah hal tersebut sebagai upaya untuk melindungi perempuan dan membuat perempuan aman, padahal tanpa sadar hal tersebut menimbulkan kenyamanan semu dan secara tidak sadar perempuan telah dikekang dan

dikendalikan untuk menuruti perkataan laki-laki. Dalam KBBI pun definisi keselamatan adalah sebagai berikut:

Keselamatan/*ke-se-la-mat-an/n* perihal (keadaan dan sebagainya) selamat; kesejahteraan; kebahagiaan dan sebagainya: - *keluarga adalah tanggung jawab yang paling berat bagi seorang suami* (KBBI Daring Edisi III).

Contoh kalimat dalam KBBI berbunyi “keselamatan keluarga adalah tanggung jawab yang paling berat bagi seorang suami” kalimat tersebut bahkan menempatkan suami sebagai seseorang yang mengemban semua hal yang terjadi dalam keluarganya termasuk istri, hal-hal seperti ini pun tidak terlepas dari bias bahasa yang membuat laki-laki sebagai pemegang kendali penuh atas nama keselamatan perempuan.

Pernyataan tokoh kakek tua “Saya hanya menyampaikan apa yang benar dalam masyarakat” memojokkan tokoh mama seolah semua permasalahan dan kejadian buruk yang terjadi kepada perempuan adalah akibat dari keputusan yang diambil untuk pergi ke luar rumah. Ketika terjadi permasalahan moral, perempuan cenderung disalahkan, selama ini perempuan dianggap sebagai pihak yang memang harus menjaga moral, ketika hal buruk terjadi maka perempuan yang sebenarnya menjadi korban justru disalahkan karena keputusannya untuk ke luar rumah yang dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang tidak baik. Perempuan dipaksa menahan egonya untuk menghindari pilihan yang salah.

Melalui penggalan cerita tersebut terdapat pula perbedaan sifat untuk tokoh mama (perempuan) dan tokoh kakek tua (laki-laki). Bahasa Indonesia

memang tidak memiliki penggolongan sifat bahasa karena dalam bahasa Indonesia kata sifat tidak memiliki konjugasi bentuk positif atau negatif bentuk sekarang dan bentuk lampau. Hanya saja pada kalimat bahasa Indonesia apabila kalimat tersebut berbentuk negatif diberi penanda negated dengan kata ‘tidak’ (Soeparno, 2002:44), walaupun dalam bahasa Indonesia tidak ada, namun dalam bahasa Inggris terdapat penggolongan kata sifat positif dan kata sifat negatif. Kata sifat positif meliputi *calm* (tenang), *funny* (lucu), *smart* (pintar), *fantastic* (luar biasa), *brave* (berani), dan beberapa sifat lainnya yang dinilai baik dalam masyarakat, sedangkan kata sifat negatif meliputi *angry* (marah), *weak* (lemah), *anxious* (gelisah), *clumsy* (ceroboh), *doubtful* (penuh keraguan), dan sifat negatif lainnya yang dinilai buruk oleh masyarakat.

Berdasarkan potongan cerita di atas, tokoh kakek diperjelas Madasari sebagai laki-laki yang “sabar” dan ”tenang” dalam menghadapi luapan emosi tokoh mama. “sabar” dan ”tenang” merupakan kata sifat positif. Berbanding terbalik dengan tokoh mama yang digambarkan dengan kata sifat negatif seperti “marah” yang diperkuat dengan penggunaan tanda seru dalam kata seruan “Aah...!” yang diucapkan mama. Kata sifat negatif lainnya dari mama yaitu “ragu” tergambar dari sudut pandang tokoh Mata ketika mendeskripsikan keraguan perasaan mamanya dalam kalimat “Mama yang terlihat sangat marah ternyata tetap menurut dengan seruan kakek tua itu. Kami berhenti. Mama masih **menimbang-nimbang** apa yang ada dalam pikirannya.” Secara tidak sadar

menempatkan perempuan sebagai sosok yang memang seharusnya tidak mengambil keputusan karena sifatnya yang penuh keragu-raguan. Penguatan sifat maskulin – feminin kepada jenis kelamin semakin menimbulkan adanya diskriminasi terutama terhadap perempuan dikarenakan perempuan yang dianggap selalu memiliki sifat feminin tidak cocok terlibat dalam hal yang berhubungan dengan kepemimpinan.

Jumlah perempuan yang masuk dalam parlemen politik NTT masih jauh dari harapan. Rendahnya perwakilan perempuan tersebut tidak semata-mata merugikan kelompok perempuan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Kepedulian perempuan terhadap isu-isu kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, anti kekerasan, dan lingkungan, tidak bisa berbuah menjadi kebijakan selama mereka tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Pengalaman hidup dan kepedulian perempuan yang khas menjadikan mereka harus memperjuangkan sendiri apa yang diinginkannya. Mayoritas laki-laki di pemerintahan sulit diharapkan untuk memperjuangkan kepentingan perempuan sebab mereka tidak mengalami dan memahami apa yang dirasakan dan diinginkan perempuan (Surbakti dalam Saputra, 2018). Keterbelakangan perempuan di tengah masyarakat juga tercermin dalam potongan cerita “Mata di Tanah Melus”:

“Kamu ke sini!” ia kembali memanggilku. Orang-orang di dekatku kini ikut memberikan isyarat agar aku bergerak. Tentu saja aku tak bisa menolak. Perempuan yang berada di sampingku menuntunku untuk

berdiri, berjalan menuju **laki-laki yang berdiri di tengah lingkaran besar** yang dibentuk oleh ratusan orang yang sangat asing untukku.

Aku berdiam di samping laki-laki yang memanggilku. Perempuan yang menuntunku sudah kembali ke tempat ia duduk tadi, di **baris belakang bersama perempuan-perempuan lain** (Madasari, 2018:88-89).

Laki-laki dalam potongan cerita tersebut merupakan panglima perang yang dalam masyarakat Melus disebut dengan *Maun Iso*. *Maun Iso* digambarkan sebagai laki-laki yang berkuasa yang perintahnya didengarkan dan dituruti oleh masyarakat Melus. Secara konotasi deskripsi yang menyatakan posisi berdiri *Maun Iso*, di mana ia berdiri di tengah lingkaran besar yang dikelilingi oleh masyarakat, menunjukkan posisinya sebagai seseorang yang didengarkan dan menjadi pusat perhatian, ia adalah sosok laki-laki yang berkuasa dan dapat memberikan perintah. Tidak ada masalah dengan penggambaran tokoh laki-laki yang berkuasa, namun kemudian peneliti menemukan adanya perbandingan kedudukan dengan kaum perempuan yang ada dalam penggalan cerita tersebut.

Paragraf terakhir menggambarkan penempatan posisi duduk perempuan yaitu di barisan belakang, tergambar dalam potongan narasi “Perempuan yang menuntunku sudah kembali ke tempat ia duduk tadi, di baris belakang bersama perempuan-perempuan lain.” Posisi tempat duduk perempuan secara konotasi menunjukkan kurangnya partisipasi perempuan dalam urusan pengambilan keputusan terutama keputusan publik seperti musyawarah desa, karena dalam forum publik ‘duduk di belakang’ adalah representasi dari hambatan komunikasi perempuan dalam menceburkan diri dan melibatkan diri dalam pengambilan

keputusan publik, bahkan yang berkaitan dengan komunitasnya sekalipun (Masrukhi, 2014:12). Dominasi laki-laki dalam ranah peran publik masih terjadi di dalam novel “Mata di Tanah Melus”

B. Femininitas Terhadap Perempuan

Femininitas diidentikkan dengan sifat keperempuanan. Femininitas merujuk pada kualitas kewanitaan menurut konstruksi sosial. Menurut KBBI Edisi Keempat (2008:390) femininitas merupakan sesuatu yang menyangkut perihal perempuan; kefemininan. Femininitas berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *femininity* yang memiliki signifikansi sebagai kualitas menjadi perempuan atau dengan kata lain kualitas keperempuanan. Umumnya, sosok perempuan diidentikkan dengan sifat-sifat feminin seperti keibuan, keanggunan, kelembutan, dan kecantikan. Atribut feminin tersebut merupakan anggapan yang berkembang dalam masyarakat tentang figur perempuan ideal. Dengan kata lain, femininitas dibentuk oleh konstruksi sosial mengenai sifat keperempuanan. Femininitas dalam novel “Mata di Tanah Melus” ditemukan lewat adanya domestifikasi dan stereotip sifat perempuan serta atribut gender.

1. Stereotip Sifat Gender

Novel dengan tema petualangan fantasi ini menghadirkan karakter ratu kupu-kupu dan dewa buaya. Melalui pemilihan karakter, ratu kupu-kupu sendiri

dari namanya merupakan sosok yang feminin karena menurut satu versi, kupu-kupu dalam bahasa Rusia berasal dari kata ‘perempuan’ yang merujuk pada perempuan yang sudah menikah atau dari kata ‘nenek’ yang memiliki asal feminin. Berbeda dengan Rusia, Jepang menganggap kupu-kupu sebagai simbol ‘rumah’. Simbol kupu-kupu tersebut menguatkan adanya keeratan hubungan antara perempuan feminin dan rumah (“Kupu-Kupu Simbol Feminitas”, 2018).

Hadir pula dewa buaya yang dipilih sebagai penggambaran sosok maskulin. Arti Dewa dalam KBBI sendiri bermakna “manusia halus yang berkuasa atas alam dan manusia” yang kemudian disandingkan dengan karakter binatang buaya yang melambangkan maskulinitas dan buaya melambangkan hewan tangguh. Keduanya merupakan orang yang berkuasa dan berpengaruh, namun stereotip sifat gender tetap melekat pada keduanya seperti penggalan teks berikut::

“Setiap makhluk punya tugas dari semesta, dan ini sudah menjadi tugasku. Seperti dewa buaya yang **melindungi** buaya-buaya **di luar** sana, aku di sini untuk **memelihara** seluruh kupu-kupu serta memelihara keindahan **di dalam** istana kupu-kupu ini.” Aku tersentuh mendengar perkataan ratu kupu-kupu (Madasari, 2018:145).

Pembawaannya yang **lembut** dan **keibuan** mengingatkanku pada mama, juga segala sifatnya yang menyebalkan. (Madasari, 2018:).

Ratu kupu-kupu kembali menangis, ia sungguh orang dewasa paling aneh dan paling **cengeng** yang pernah ku kenal (Madasari, 2018:137).

Secara konotasi perbandingan antara dewa buaya (lak-laki) dan ratu kupu-kupu (perempuan) yang di mana dewa buaya disandingkan dengan kata “melindungi” sedangkan ratu kupu-kupu “memelihara” dan juga ratu kupu-kupu

berperan dalam ruang, sedang dewa buaya di luar ruang. “di dalam” dapat menunjukkan ranah perempuan terkait bidang domestik, sedangkan “di luar” perwujudan dari ranah laki-laki dalam wilayah publik. Selain itu, hadir pula stereotip di mana kata sifat “lembut”, “keibuan” dan “cengeng” dilekatkan sebagai karakter ratu kupu-kupu menunjukkan bahwa ratu kupu-kupu sosok yang feminin.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Media massa seringkali menempatkan perempuan dalam domestifikasi. Domestifikasi diartikan sebagai sebuah proses yang menempatkan perempuan hanya di wilayah domestik yang mengacu pada ruang lingkup keluarga dengan masalah-masalah khusus dan kepentingan pribadi (Wulandari dan Rahayu, 2015:187).

Domestifikasi menyebabkan anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah merawat anak dan mendidik anak dari kecil hingga dewasa, sementara kaum laki-laki lebih sedikit mengambil peran ini, mereka dimaklumi oleh masyarakat dengan alasan kaum laki-laki lebih sering berada di luar rumah untuk mencari nafkah. Anggapan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama pun menimbulkan ketidakadilan yang di mana sekalipun perempuan bekerja, hal itu hanyalah dianggap sebagai pelengkap gaji suami, bukan sebagai

pemenuh kebutuhan sehingga tak masalah bayarannya lebih rendah (Fakih, 2012:21). Novel “Mata di Tanah Melus” mengukuhkan adanya stereotip lingkup domestik dan publik antar gender.

Di pagi hari ia bangun, menemani aku sarapan, mengantarkan aku ke sekolah, lalu kembali pulang dan melanjutkan tidurnya sampai siang. Wajar saja ia lelah mencari uang sehingga tidak sempat mengurus sekolahku (Madasari, 2018:20).

Secara denotasi penggalan narasi tersebut menceritakan kegiatan rutin tokoh papa dalam rumah tangga, namun apabila dianalisis secara konotasi, ditemukan kalimat pemakluman dalam kalimat “Wajar saja ia lelah mencari uang sehingga tidak sempat mengurus sekolahku.” Ia yang dimaksud merupakan tokoh papa yang di mana kalimat tersebut memaklumi bahwa ketika laki-laki tidak ikut terlibat dalam urusan domestik, hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak perlu dipermasalahkan, namun akan berbeda ketika perempuan tidak terlibat urusan domestik maka perempuan akan dicap tidak wajar oleh masyarakat.

Laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah tangga dalam kebudayaan NTT akan dianggap membawa pengaruh buruk pada anak laki-laki lainnya. Pekerjaan seperti mencuci piring, mencuci baju dan memasak, terutama menjual sayur di pasar merupakan hal yang dianggap tabu dan memicu penghinaan, seolah-olah “harga diri telah dijatuhkan ke tanah.” (Nurvitasari, 2017). Hal ini pun tergambar dalam suasana novel ketika tokoh Mata dan mamanya berada di pasar Belu NTT:

Mama memotret setiap hal. Mulai dari berdiri di tengah pasar hingga duduk bersama pedagang yang hampir semuanya perempuan. Mama mengobrol dengan ibu-ibu di pasar. Bertanya harga, bertanya keluarga, bertanya soal sayur. Ketika mama bertanya pada Immanuel mengapa tidak ikut pergi ke pasar Immanuel menjawab “ah masa saya cowok ke pasar bu, saya menyetir saja lah.” (Madasari, 2018:42).

Pada tahap denotasi, narasi tersebut menceritakan berbagai macam kegiatan yang dilakukan seorang ibu di pasar, kemudian adanya penolakan dari tokoh Immanuel yang tidak mau pergi ke pasar. Immanuel merupakan pemuda asli Belu NTT yang menjadi supir selama mama dan Mata ada di Belu. Pada tahap konotasi, kalimat pernyataan Immanuel “ah masa saya cowok ke pasar bu, saya menyetir saja lah.” Secara tersirat menunjukkan bahwa Immanuel merasa bahwa ke pasar merupakan hal yang tidak pantas bagi seorang laki-laki, sedangkan aktivitas menyetir merupakan salah satu aktivitas maskulin yang baginya adalah hal yang lebih pantas dilakukan.

Aktivitas pasar dan situasi di pasar juga menggambarkan pasar yang didominasi perempuan, hal-hal yang diobrolkan oleh ibu-ibu di pasar seputar harga sayur dan keluarga. Kegiatan-kegiatan yang ada di pasar tersebut menjadi tampak seperti dikhususkan untuk perempuan hingga menguatkan anggapan bahwa pasar merupakan tempat perempuan. Selain itu ada lagi tokoh perempuan lain yaitu Mama Atok yang semakin memperkuat konstruksi gender yang melekatkan perempuan dengan urusan domestik seperti pada teks berikut:

Mama Atok membawakan sarapan. Dilihatnya Mama Atok masuk ke dapur, ke luar lagi membawa poci teh. Yah kehidupan Mama Atok

berjalan dengan rutinitas, cuma seputar rumah, hampir tanpa variasi (Madasari, 2018:77)

Denotasi narasi tersebut menceritakan kegiatan rutin Mama Atok yang setiap harinya melakukan kegiatan yang sama, namun dibalik itu secara konotasi kutipan tersebut memperlihatkan bahwa dunia perempuan yang diwakili oleh tokoh Mama Atok adalah dunia domestik. Terlihat dari latar tempat yang digambarkan oleh pengarang seperti dapur dan rumah. Selain melalui latar tempat, aktivitas tokoh perempuan yang digambarkan yaitu memasak dan membawakan sarapan. Semua itu adalah konstruksi masyarakat yang menempatkan kegiatan perempuan dalam rumah tangga. Hal tersebut bisa kita temukan sejak masa prasejarah pada masa ketika gada pemukul yang terbuat dari kayu yang berat masih dipakai dan binatang liar masih diburu di hutan belantara, kelemahan fisik perempuan saat itu menunjukkan kelemahan yang mencolok: seandainya alat tersebut membutuhkan kekuatan yang sedikit di atas perempuan, hal ini cukup membuat perempuan tidak berdaya dan akhirnya mengambil keputusan dengan terpaksa untuk tinggal dirumah saja (De Beauvoir, 2016:75).

Serupa dengan pernyataan Paolo da Certaldo:

”... If you have a woman at home, keep them close to you as much as you can, and often return to the house to look after your affairs, and keep them trembling and in fear. And always make sure that they stay busy at home and that they never be idle...” (dalam De Beauvoir, 2016:140).

Latar dunia perempuan yang dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra meliputi latar dunia domestik, latar campuran (domestik dan publik), dan latar dunia publik). Latar dunia domestik lengkap dengan permasalahannya merupakan latar dunia yang sangat digemari penulis perempuan dari dulu (sejak dekade 1920-an) sampai sekarang (dekade 2000-an). Hal tersebut mungkin disebabkan karena dunia domestik ini adalah dunia yang paling dekat dan paling dipahami oleh pengarang perempuan tersebut. Akan tetapi pada dekade 1980-an, beberapa pengarang perempuan sudah mulai menciptakan ‘dunia lain’ sebagai latar cerita mereka. ‘Dunia lain’ tersebut adalah dunia yang digeluti perempuan di samping dunia domestik, yaitu dunia yang bersinggungan dengan hal-hal yang berupa di luar lingkungan rumah tangga seperti dunia kerja, sosial masyarakat, hubungan dengan rekan sejawat, dan juga hubungan dengan atasan maupun bawahan (Hayati, 2012:92).

Sebagai latar dunia yang paling dominan yang digambarkan oleh penulis perempuan, latar dunia domestik menggambarkan bahwa perempuan adalah ‘makhluk rumahan’ yaitu makhluk yang selalu berada di rumah, mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah seperti menyapu, memasak, mencuci, mengasuh anak, dan melayani suami. Pembagian tugas rumah masih dibebankan sebagian besar kepada perempuan akibat label kefemininannya (Arivia dalam Hayati, 2012:89).

2. Atribut Gender

Tidak hanya ditemukan adanya femininitas terhadap perempuan secara psikis, namun peneliti juga menemukan bagaimana stereotip gender secara fisik yaitu melalui pakaian yang dikenakan tokoh laki-laki dan perempuan dalam novel “Mata di Tanah Melus”. Novel dengan tema petualang ini menghadirkan sosok Mata, anak perempuan yang menelusuri berbagai macam tempat *outdoor*, namun digambarkan anak perempuan tersebut mengenakan rok seperti pada ilustrasi berikut:

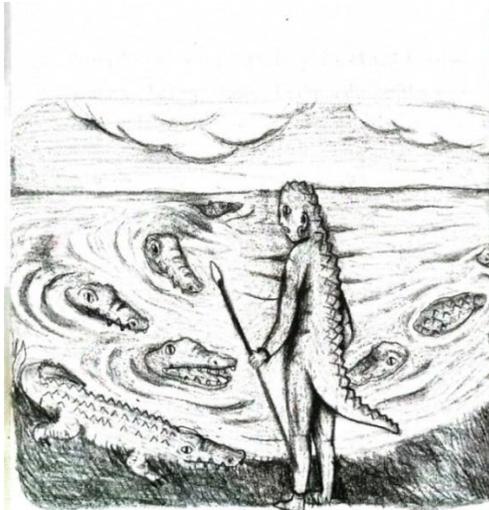


Gambar 3.1 Penggambaran Pakaian Tokoh Mata

Pada ilustrasi digambarkan bahwa Mata mengenakan rok, tidak hanya Mata, namun ada pula ratu kupu-kupu yang diilustrasikan berpakaian rok, berbedda dengan dewa buaya yang mengenakan celana seperti pada ilustrasi berikut:



Gambar 3.2 Penggambaran Pakaian Ratu Kupu-Kupu



Gambar 3.3 Penggambaran Pakaian Dewa Buaya

Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang diwakili tokoh Mata dan ratu kupu-kupu diidentikan dengan rok sebagai gaya berbusana mereka sedangkan tokoh dewa buaya menggunakan celana dan dilengkapi dengan atribut senjata tombak. Rok memang selalu dikaitkan dengan femininitas sehingga dikonstruksi sebagai busana khusus untuk perempuan, rok merupakan salah satu

bentuk pengekangan, hampir setiap kelompok masyarakat di dunia kaum pria memakai celana panjang sebagai simbol maskulinitas. Pria Jepang mengenal celana longgar hakamas. Di India kaum pria membungkus kaki dengan celana putih sempit dhoti. Eropa mempunyai celana panjang pantalon. Celana panjang lahir di Prancis sebagai simbol pemberontakan. Seorang pekerja tambahan di Amerika berjasa menemukan celana dari bahan denim bernama *jeans*, hanya di Skotlandia kaum pria tradisional tetap memilih rok bermotif kotak-kotak yang disebut klit. Abad 19 kaum wanita baru mulai memakai celana sempit semacam kaus untuk melindungi organ penting dari debu dan cuaca buruk yang masuk lewat bawah rok lebar yang terbuka. Awal emansipasi dalam berpakaian telah dimulai di masa itu (“Gender dan Fashion Kebudayaan Berbusana Manusia”, 2016).

Terkait cara berpakaian, sejak kecil perempuan juga lebih diatur mengenai tata cara berpakaian sehingga memperlihatkan bagian tubuh tertentu di depan umum merupakan hal yang tidak biasa bagi kebanyakan perempuan terutama dalam kebudayaan Indonesia. Adanya budaya yang membedakan anak laki-laki dan perempuan dalam tata berbusana terdapat dalam novel sebagai berikut:

Atok memanggil-manggilku untuk segera ikut meloncat di air. Aku memikirkan bajuku—satu-satunya baju yang kumiliki yang sudah kupakai sejak empat hari lalu.

“Copot saja bajumu!” kata Atok yang sudah berada dalam air. Tentu saja aku ragu-ragu, sejak kecil aku tak pernah membuka baju sembarangan apalagi di hadapan anak laki-laki (Madasari, 2018:103).

Mata sebagai anak perempuan berpikir ulang untuk melakukan tindakan terkait hal berpakaian, berbeda dengan Atok sebagai anak laki-laki yang dengan bebas melakukan hal-hal yang ia inginkan karena konstruksi tidak akan menghakiminya atas hal yang berhubungan dengan tubuhnya. Perempuan sejak kecil didikte cara berpakaian, bersikap, bertutur kata, bahkan berjalan pun dituntut sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan masyarakat. Jika ada perempuan yang memakai pakaian yang memperlihatkan banyak bagian tubuhnya, maka dapat dicap bukan perempuan baik-baik. Pemberian stigma inilah yang kemudian membuat perempuan takut mengekspresikan dirinya terlebih jika apa yang mau diekspresikannya bertentangan dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mau tidak mau mereka harus tunduk kepada otoritas di luar dirinya dan hal ini akhirnya yang membuat tubuhnya seolah-olah hanyalah sebuah objek (Hadinata, 2018).

Tak jarang sosialisasi Penguatan tentang peran anak dalam keluarga berbasis pada jenis kelamin anak, sehingga peran yang melekat pada tugas seorang anak tidak dapat lepas dari jenis kelamin anak. Aksesoris yang membedakan antara bayi laki-laki dan perempuan adalah atribut gender. Seorang anak yang memiliki penis, maka ia dikonsepsikan sebagai anak laki-laki, ia akan diberi pakaian dengan motif dan bentuk sebagaimana layaknya anak laki-laki.

Seorang anak yang memiliki vagina pun dikonsepsikan sebagai perempuan, maka ia akan diberi pakaian selayaknya anak perempuan lain. Kekhususan tersebut kemudian melekat dan akhirnya menjadi identitas gender.

Atribut gender mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Anna yang merupakan psikolog anak dalam wawancaranya bersama majalah Femina mengatakan bahwa soal pakaian inilah yang sering dipakai orang untuk mengentalkan stereotip gender. Sudah menjadi ketentuan umum bahwa perempuan memakai rok, sementara pria dianggap aneh jika memakai rok. Rok pun menjadi atribut yang menegaskan feminitas, padahal kalau ada anak perempuan tidak mau pakai rok, bukan berarti dia tidak feminin, bisa saja dia merasa repot pakai rok. Masalahnya, dalam masyarakat orang tua terkadang bingung melihat dengan jernih tentang fakta ini dan lebih sering merasa was-was, mereka takut kalau anak perempuannya tumbuh menjadi anak tomboy.

Rumah adalah tempat di mana sosialisasi awal konstruksi patriarki itu terjadi. Para orang tua memberlakukan sistem gender pertama-tama pada saat memberi perlakuan aturan dan jenis mainan yang berbeda kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Mobil-mobilan dan robot untuk anak-anak laki-laki, dan boneka serta bunga untuk perempuan. Pembagian jenis permainan berdasarkan jenis kelamin kemudian menciptakan sifat yang diletakkan pada laki-laki dan perempuan, yaitu feminin dan maskulin (Widiastuti, 2005). Teks dalam novel

“Mata di Tanah Melus” pun menggambarkan adanya perbedaan permainan antara tokoh anak laki-laki dan anak perempuan, seperti pada teks berikut:

Teman-teman perempuan di sekolah baruku sudah jago main piano dan fasih bicara dalam bahasa Inggris, mempunyai kamar penuh dengan berbagai koleksi boneka yang sudah dikumpulkan sejak bayi. Aku juga menyukai mobil-mobilan, tapi itu hanya dimainkan teman laki-lakiku, (Madasari, 2018:16-17).

Salah satu bentuk konstruksi gender dan sosialisasi nilai kulutral yang berbasis gender dilakukan oleh orang tua melalui proses pemilihan permainan atau alat bermain. Pada keluarga dengan peran gender tertentu yang lebih dominan akan memiliki kecenderungan untuk memilihkan permainan atau alat bermain yang berbasis stereotip gender tertentu. Permainan boneka dan alat masak-masakan dikenalkan pada anak perempuan karena diharapkan anak paham tugas sebagai perempuan dewasa kelak yang dikonstrak untuk menjadi seorang Ibu dan terampil memasak. permainan perang-perangan, bermain sepak bola, alat bermain mobil-mobilan merupakan alat bantu untuk mengkonstrak anak laki-laki untuk tumbuh sebagai anak yang berani, tangguh dan tangkas dalam berolahraga (Wardhani, 2017:311).

C. Fenomena *Cinderella Complex* dan Ketergantungan Perempuan Terhadap Laki-Laki

Konstruksi masyarakat menempatkan perempuan sebagai masyarakat yang feminin, sehingga dengan sifat tersebut perempuan dianggap membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang maskulin sehingga muncul dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik dalam kehidupan domestik maupun di ranah publik. Peran dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki atau suami ditempatkan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga, sedang perempuan atau istri sebagai orang kedua. Istri digambarkan sebagai pendamping suami (Widiastuti, 2005).

Adanya perbedaan gender dalam masyarakat menyebabkan perempuan terbiasa menerima bahwa sosok laki-laki merupakan pemimpin bagi mereka. Konstruksi yang dibangun masyarakat ini membawa perempuan pada titik di mana perempuan menginginkan dan sudah terbiasa dengan laki-laki sebagai pemimpin mereka dan dengan laki-laki yang memberi perintah dan mengambil keputusan mereka merasa nyaman dan aman. Hal-hal tersebut sebenarnya justru menimbulkan ketergantungan perempuan terhadap sosok laki-laki yang kemudian menimbulkan adanya fenomena *Cinderella Complex*.

Menurut Dowling (1992:87) disebutkan ada fenomena perempuan yang terinspirasi oleh tokoh film *Cinderella*, fenomena tersebut dinamakan *Cinderella*

Complex yakni suatu sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga perempuan tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya. Sama seperti cerita *Cinderella* yang menunggu pangeran untuk menyelamatkan hidupnya, mengharapkan orang lain atau sesuatu yang berasal dari luar diri mereka untuk mengubah kehidupan mereka.

Cinderella Complex menyebabkan perempuan menjadi bergantung dan merasa nyaman dengan kendali laki-laki sehingga dapat menyebabkan ketakutan perempuan untuk menjadi mandiri. Perempuan bisa saja berkiprah di dunia luas melakukan berbagai perjalanan atau mencari uang, namun di balik itu semua tersimpan keinginan untuk diselamatkan walaupun dalam dirinya juga terdapat keyakinan untuk dapat mandiri berdiri sendiri, namun karena adanya praktek-praktek patriarki dalam masyarakat, ketergantungan perempuan terhadap laki-laki seolah menjadi hasrat dan naluri perempuan untuk membutuhkan sosok yang mampu melindunginya. Hal ini dialami oleh tokoh mama dalam novel:

Hingga aku tau papa sudah tak lagi bekerja seperti biasanya. Ia kehilangan pekerjaannya. Ia tak lagi punya uang. Mama, yang tak punya penghasilan bulanan, kini kehilangan seluruh alasan untuk tertawa dan bahagia (Madasari, 2018:21).

Kalimat terakhir menggambarkan kurangnya rasa aman yang dialami tokoh mama. Ketergantungan terhadap sosok laki-laki yang selama ini memberinya nafkah dan kestabilan ekonomi kini menjadi terancam karena laki-laki yang ia gantungi harapan sudah tidak memiliki pekerjaan, keresahan tersebut

muncul dari ketidakyakinan tokoh mama terhadap dirinya sendiri. Inilah salah satu wujud dari *Cinderella Complex*.

Tidak hanya tokoh mama, namun juga melalui sudut pandang tokoh Mata sebagai anak perempuan berusia 12 tahun, keinginan untuk diselamatkan oleh sosok maskulin tergambar dalam teks berikut:

Aku memilih membaca ulang *Alice in Wonderland* sepanjang perjalananku. Mama membelikan buku itu saat aku berusia tujuh tahun. Sejak pertama aku membacanya aku selalu percaya ada dunia rahasia di luar sana yang selalu menunggu untuk kudatangi. Sebagaimana aku menunggu dewa matahari datang untuk menyelamatkanku dan membawaku ke tempat yang indah, seperti yang diceritakan nenekku (Madasari, 2018:26).

Denotasi dari narasi tersebut menunjukkan benak dari seorang anak perempuan yang menyukai buku cerita *Alice in Wonderland*, layaknya kisah dalam buku tersebut, ia juga ingin berpetualangan ke dunia luar dan menunggu sosok yang membawanya. Sekilas tampak wajar ketika dalam cerita anak, seorang anak kecil perempuan berangan-angan terhadap sesuatu, namun adanya pemilihan buku bacaan serta metafora dari “dewa matahari” sebagai sosok yang ditunggu anak perempuan tersebut membuat narasi ini bermasalah.

Mata sebagai sosok anak perempuan yang menunggu seseorang untuk menyelamatkannya dipertegas pada kalimat “Sebagaimana aku menunggu dewa matahari datang untuk menyelamatkanku dan membawaku ke tempat yang indah”. Melalui tahap konotasi, di dalam kalimat tersebut terdapat metafora yaitu

“dewa matahari” yang di mana dalam metafora, perspektif tentang penyebutan *matahari* dan *rembulan* sering dipakai dalam teks puisi sebagai bentuk perwakilan laki-laki dan perempuan. Matahari mewakili sosok laki-laki karena sinarnya yang terik dan keberadaannya yang tegas. Bulan mewakili sosok perempuan karena cahayanya yang lembut dan keindahannya yang memancar. Metafora ini pun datang dari sejarah dewa-dewa di dalam Mitologi Yunani yang di mana Helios merupakan Dewa Matahari. Kata *dewa* digunakan sebagai simbol dominasi laki-laki. Sementara itu, dewi bulan dalam mitologi Yunani kuno bernama Selene. Selene merupakan adik dari Helios, hal ini juga menunjukkan kekuasaan Helios yang lebih tinggi dari Selene (Surya, 2017).

Sosok dewa matahari yang mewakili sosok laki-laki menjadi dipercaya untuk dapat membebaskan diri dari situasi yang tidak diinginkan, sehingga menimbulkan anggapan bahwa dibandingkan berusaha sendiri, perempuan cenderung menungu sosok laki-laki untuk menyelamatkannya. Angan-angan Mata sebagai anak perempuan dalam novel “Mata di Tanah Melus” didukung oleh tokoh perempuan lainnya yaitu tokoh mama sebagai orang yang memberi buku *Alice in Wonderland* dan tokoh nenek yang kerap kali membacakan dongeng.

Pengungkitan tokoh fiksi *Alice in Wonderland* sebagai *role model* perempuan dalam novel “Mata di Tanah Melus” kembali hadir dalam penggalan

teks lain ketika tokoh Mama mengajak Mata untuk melakukan perjalanan jauh tanpa sosok laki-laki, mama menyemangati Mata dengan semangat *girls power*:

“Kita adalah Alice, kita adalah Dora. Kita penjelajah, kita petualang. *Girls power! Yay!*” (Madasari, 2018:24).

Semangat *girls power* mulai populer sekitar tahun 1990, istilah *girls power* mengekspresikan fenomena budaya pada masa itu dengan munculnya kelompok musik pop perempuan asal Inggris, yaitu *Spice Girls*. Istilah *Girls Power* diperkenalkan untuk menggambarkan sosok perempuan yang kuat, mandiri dan mampu mengontrol kebebasan dalam dirinya sendiri (Jenainati dan Groves, 2007:165). Tahap pertama denotasi, Madasari menggambarkan semangat *girls power* melalui tokoh-tokoh petualang perempuan yang merupakan tokoh fiksi seperti *Dora the Explorer* dan *Alice in Wonderland*.

Dora the Explorer dan *Alice in Wonderland* merupakan film yang didedikasikan untuk anak-anak dengan tokoh utama berjenis kelamin perempuan dan keduanya bertemakan petualangan. Ditemukan perbandingan sifat antar Dora dengan sepupu laki-lakinya yang bernama Diego. Lakoff (dalam Hidayati, 2015) menyatakan bahwa pria yang diwakili tokoh Diego dan perempuan yang diwakili tokoh Dora memiliki ciri bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut muncul baik di level semantik, sintaksis, maupun wacana.

Sebagai anak perempuan, Dora dikenal sebagai tokoh anak perempuan yang mendobrak kebebasan untuk berpetualang, ia banyak menjelajahi wilayah

publik. Namun di sisi lain, dalam berpetualang Dora tidak terlepas dari peran besar teman-temannya seperti Boots, Benny, Peta, dan Ransel. Kemandirian Dora masih dibayangi oleh ketergantungannya pada teman-temannya, berbeda dengan Diego yang lebih dengan mengandalkan gawai yang bukan makhluk hidup. Selain itu Dora lebih banyak bercerita tentang petualangannya dengan tokoh-tokoh dunia dongeng seperti putri, raja, ratu, kurcaci, raksasa, nenek sihir, atau orang-orang di sekitarnya seperti ayah, ibu, guru, atau teman. Hal ini bisa diasumsikan bahwa Dora sebagai perempuan lebih menyukai topik-topik bertemakan fabel dan lingkungan sosial. Berbeda dengan Dora, Diego tokoh utama pria dalam film kartun *Go Diego Go* lebih banyak membicarakan petualangan tentang sains, alam, tumbuhan, hewan, tata surya, atau teknologi (Rizka, 2017:145).

Selain Dora, tokoh *Alice in Wonderland* juga hadir sebagai wujud *girls power* dalam novel “Mata di Tanah Melus”. Alice merupakan tokoh yang cukup banyak disebut dalam penelitian sebagai tokoh pendobrak feminis, namun di sisi lain penelitian terkait kritik feminisme juga banyak ditunjukkan untuk tokoh Alice. Alice sendiridiciptakan oleh penulis laki-laki yang di mana dalam novel tersebut masih dihadirkan stereotip tentang perempuan. Terbentuknya karakter Alice yang pemberani namun tidak berfikir panjang menggunakan logika, bagaimana karakter perempuan di dalam novel tersebut terlihat kuat namun terkenal dengan “mimpi buruk laki-laki” karena perempuan yang kuat

tergambarkan sebagai perempuan yang menyebalkan. Alice juga berpenampilan seperti pelayan perempuan yang memakai rok dan celemekserta masih sering berlutut dengan hal domestik (Laura, 197:2011).

Tokoh fiksi perempuan seperti Alice dan Dora dalam novel “Mata di Tanah Melus” kemudian disandingkan dengan tokoh laki-laki penjelajah dunia seperti pada teks berikut:

Namaku akan disebut di dalam buku-buku pelajaran sekolah, sebagaimana nama penjelajah Christopher Columbus, Vasco Da Gama, dan Amerigo Vespucci (Madasari, 2018:29)

Melalui penggalan teks ini, Madasari menyebutkan tokoh laki-laki sebagai penjelajah di dunia nyata, sedangkan dalam teks sebelumnya tokoh perempuan yang disebutkan hanyalah tokoh fiksi, padahal banyak pula tokoh penjelajah nyata perempuan sebut saja Isabella Bird seorang penjelajah, penulis, fotografer, dan juga naturalis yang lahir di Inggris, lalu ada Amelia Earheart seorang penjelajah angkasa yang pernah terbang di ketinggian 14.000 kaki di atas bumi dengan pesawat pribadinya dan melintasi Samudra Atlantik seorang diri. Ada pula Ida Pfeiffer seorang penjelajah perempuan dari Austria yang selama hidup terus menjelajah bumi, bertemu dengan suku lokal dan menuliskan semuanya dalam karya buku traveling (Nugroho, 2016).

Penyebutan tokoh penjelajah laki-laki dibandingkan perempuan dapat berhubungan dengan lebih banyaknya ilustrasi terkait tokoh laki-laki pada buku

pelajaran anak-anak dibandingkan dengan tokoh perempuan. Kalimat “buku pelajaran sekolah” menegaskan bahwa seorang anak mendapat panutan dari buku pelajaran yang sering ia baca. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Wilbraham dan Caldwell yang menyatakan bahwa dalam buku pelajaran anak 87% gambar yang ada adalah laki-laki atau anak laki-laki, mereka digambarkan sedang mengemudikan wahana, menjelajah, melakukan percobaan, atau berjalan di luar angkasa. Hal-hal tersebut mempengaruhi bagaimana seorang anak akan otomatis berfikir bahwa profesi tertentu lebih cocok untuk laki-laki (Wilbraham dan Caldwell, 2018).

D. *Benevolent Sexism* sebagai Mitos dalam Novel “Mata di Tanah Melus”

Walter (2013:4) mendefinisikan seksisme sebagai diskriminasi yang dilakukan terhadap orang lain berdasarkan jenis kelaminnya, sebagian besar terhadap perempuan. Seksisme berisi serangkaian asumsi dan tindakan yang digunakan laki-laki untuk mendominasi perempuan, paham ini lahir dari sebuah masyarakat yang patriarkal. Glick dan Fiske (2001:109) menggolongkan seksisme terhadap perempuan menjadi lebih spesifik disebut *ambivalent sexism* yang memandang perempuan sebagai pihak yang disukai sekaligus juga dipandang lebih rendah dibanding laki-laki. *ambivalent sexism* terbagi lagi menjadi *hostile sexism* dan *benevolent sexism*. Menurutnya, *hostile sexism* memberikan perlakuan kepada perempuan untuk menerima bahwa status

laki-laki lebih tinggi dari perempuan, misalnya perempuan dianggap terlalu emotional, tidak kompeten, tidak cerdas dan stigma lain yang membuat perempuan terlihat tidak lebih baik dari laki-laki. Sementara itu, *benevolent sexism* merupakan seksisme yang dilakukan dengan cara halus dengan seperti “perempuan adalah makhluk yang perlu dilindungi”, tetapi pada akhirnya tetap menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Benevolent sexism dari luar tampak seperti penghargaan kepada perempuan, namun seksisme ini memiliki konsekuensi merugikan perempuan seperti meragukan kompetensi dan membatasi kebebasan serta kemampuan, lambat laun hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kemandirian perempuan seperti adanya fenomena *Cinderella Complex* dalam novel ini sehingga perempuan memandang laki-laki sebagai penyelamat dan penyedia keamanan. Novel ini juga menggunakan jaminan ‘aman’ untuk perempuan selama perempuan menurut pada laki-laki.

Tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam Melus tidak diperkenankan keluar dari wilayah, berbeda dengan tugas para laki-laki yang menjaga wilayah perbatasan, berburu ke luar wilayah, perempuan diperintahkan untuk tetap di rumah demi keamanan dan demi keselamatan, perempuan dianggap sebagai sesuatu yang harus dilindungi sehingga secara tidak langsung menghalangi gerak dan kebebasan perempuan.

Sama halnya dengan tokoh anak, Mata yang saat itu berada di sungai heran melihat anak-anak Tanah Melus yang dengan bebasnya mandi sembarangan di sungai serta melepas baju. Ia sama sekali tidak pernah melakukan hal tersebut karena dilarang dengan alasan perempuan jangan mandi sembarangan nanti kulitnya kotor, serta adanya keharusan bagi anak perempuan untuk lebih menutup bagian-bagian tubuhnya.

Benevolent sexism pun menyebabkan perempuan sebagai makhluk domestik karena kualitas femininnya. Perempuan yang memiliki stereotip sebagai makhluk yang sepenuhnya bertanggung jawab terhadap urusan domestik dan pendidikan anak, tergambar melalui tokoh mama Mata, tokoh mama Atok, bahkan tokoh ratu kupu-kupu. Madasari menempatkan tokoh laki-laki sebagai pemegang penuh penghasilan keluarga, kemudian sebagai pahlawan, hal-hal yang sangat erat kaitannya dengan maskulinitas, tergambar melalui tokoh papa, tokoh dewa buaya, tokoh *Maun Iso* dan *Ema Nain*, serta paman-paman peneliti.

Sejak dulu mitos terkait domestifikasi perempuan sudah ada bahkan sejak di bangku sekolah. Sebagai contoh, ketika anak mulai belajar membaca ia akan menemukan kalimat “Ibu pergi ke pasar, ayah pergi ke kantor” kemudian ada pula “Ani membantu ibu memasak, Budi membantu ayah mencuci mobil”. Ani yang dalam aturan simbolik disepakati sebagai perempuan dan Budi sebagai laki-

laki, kalimat-kalimat tersebut sejak dulu memperkuat adanya stereotip dalam proses pembelajaran anak (Widiantini, 2013:269).

Perempuan dalam novel ini memang tidak sepenuhnya tersingkirkan dan tidak sepenuhnya pasif, mereka masih memiliki peran sebagai pengambil keputusan seperti yang dilakukan oleh mama Mata yang mengambil alih perihal sekolah anaknya namun tetap saja ia membutuhkan persetujuan dari suaminya yang merupakan kepala rumah tangga dan penyumbang nafkah dalam keluarga. Begitupula ketika mama dan Mata memutuskan untuk bepergian jauh tanpa papa, perempuan masih diberi ruang untuk berpetualang, namun pada akhirnya permasalahan-permasalahan yang timbul di tengah petualangan mereka tetap terselesaikan dengan peran tokoh laki-laki seperti tokoh paman-paman peneliti dan dewa buaya.

Benevolent sexism juga tergambar melalui tokoh Imanuel yang merupakan seorang supir di Belu. Ia keberatan untuk pergi ke pasar karena menganggap perempuan yang paham dan ahli dalam urusan berbelanja ke pasar. Keahlian perempuan tersebut membentuk seksisme di mana laki-laki merasa suatu pekerjaan atau kegiatan tidak pantas untuk laki-laki karena akan lebih baik bila dikerjakan perempuan.

Mitos gender di NTT sejak dulu ditanamkan lewat adanya kewajiban menenun bagi perempuan. Keterampilan menenun meluluskan seorang perempuan untuk menjadi seorang pengurus rumah tangga yang handal dalam

arti bahwa perempuan itu sudah siap untuk mengurus harta benda keluarga, termasuk perbekalan makanan, bibit jagung dan padi, memelihara binatang di dalam rumah dan halaman rumah. Ia yang menentukan apakah jagung atau padi dilumbung sampai musim panen berikutnya. Aturan tak tertulis ini cukup ketat, laki-laki tidak dibolehkan untuk naik ke atas lumbung padi atau jagung. Sebagian orang mengatakan bahwa laki-laki yang melakukannya dianggap banci, sebagian lagi menyatakan bahwa lumbung padi berada di luar wilayah keahlian laki-laki, dan bila dilanggar hanya akan mendatangkan kerugian bagi keluarga (Nurvitasari, 2017).

Tradisi yang berkembang ini memunculkan adanya *benevolent sexism* yang di mana perempuan dianggap lebih jago dalam urusan mengurus rumah karena mereka lebih rapi, telaten, dan terlatih. Hal-hal positif tersebut memang terkesan seperti pujian, namun menempatkan perempuan terus-menerus dalam peran domestik. Hal semacam ini pun ada di dalam novel “Mata di Tanah Melus” ketika Samuel seorang supir menganggap dirinya tidak pantas pergi berbelanja ke pasar karena itu tugas perempuan.

sifat emosional identik dengan tokoh perempuan sebagaimana digambarkan pada tokoh mama, ratu kupu-kupu, dan mama Atok ketika berhadapan dengan suatu masalah, terutama tokoh mama yang merupakan perempuan dewasa yang mudah dikuasai perasaannya. Sifat-sifat mama tersebut ditandai dengan cepatnya mama mengambil keputusan tanpa benar-benar

dipikirkan dengan matang, dikuasai oleh dorongan-dorongan alamiah yang dianggap sebagai sifat dasar dirinya. Mama merupakan sosok perempuan yang sangat keibuan, di sisi lain dia pun pemarah dan mudah menangis.

Mitos dalam cerita anak daerah yang mengaitkan bencana timbul akibat perempuan mengambil keputusan secara emosional sudah ada sejak lama, cerita anak tersebut di antaranya yaitu “Tangkuban Perahu” di mana akibat sumpah dari Dayang Sumbi ia terpaksa harus menikahi seekor anjing. Ada pula kisah “Timun Mas” yang mengisahkan perjanjian antar Ibu dan Raksasa yang mengharuskan Timun Mas menikahi raksasa ketika dewasa (Setiawan, Fanani, dan Julianto, 2013:5). Sejak dulu diceritakan perempuan tidak cermat dalam mengambil keputusan dan berimbas pada kesialan.

Tidak hanya cerita daerah, namun ada pula mitos pengusiran Adam dan Hawa. Hawa yang terbujuk rayuan iblis dan mengajak Adam memakan buah terlarang menjadi sebab keduanya diusir dari surga. Cerita ini menempatkan perempuan sebagai pihak yang mengambil tindakan atas dasar emosi atau hawa nafsu. Adam terusir dari surga karena Hawa. Hal itu kemudian dijadikan alasan mengapa perempuan harus dikendalikan, bahwa perempuan harus dipimpin oleh lelaki. Perempuan didominasi lelaki hingga perempuan menjadi pemimpin adalah sesuatu yang tidak diwajibkan, karena jika perempuan memimpin, ia dapat menjerumuskan laki-laki seperti Hawa membuat Adam memakan buah terlarang.

Narasi sejarah yang sejak lama telah ada tersebut dikonstruksi oleh masyarakat sebagai pembentukan ideologi patriarki (Udasmoro, 2017:100-101).

Bentuk dominasi laki-laki dalam novel ini memang tidak ditunjukkan secara keras mengekang perempuan, kebebasan perempuan di novel ini masih diperlihatkan dengan aktivitas perempuan yang berpetualangan, namun tetap saja perempuan tidak sepenuhnya bebas karena adanya konstruksi gender yang membayangi, karena itu novel ini mengukuhkan adanya mitos *benevolent sexism*.